

ANTROPOLOGI EKONOMI VERSUS ILMU EKONOMI : KAJIAN AWAL TENTANG MASALAH SEJARAH, OBYEK DAN METODE

Bambang Hidayana

Pendahuluan

Antropologi ekonomi sebagai salah satu cabang disiplin antropologi nampak paling banyak berurusan dengan ilmu ekonomi. Ini terjadi bukan sekedar karena kedua bidang studi tersebut sama-sama mengkaji fenomena ekonomi, melainkan berhubungan dengan adanya perbedaan pendapat di kalangan para ahli antropologi untuk benar tidaknya meminjam teori, konsep ataupun metodologi ilmu ekonomi. Penganut pendekatan formalis menghendaki dipakainya teori-teori ekonomi yang bersifat universal dalam studi antropologi sedangkan pendekatan substantif menolak universalitas teori ekonomi dan mencoba mengembangkan teori-teori yang dipandang lebih empiris.

Walaupun terjadi perbedaan pendapat tentang relevansi ilmu ekonomi untuk studi antropologi ekonomi, tetapi cabang disiplin antropologi ini tetap memperlihatkan kekhasan tersendiri di dalam mengkaji fenomena ekonomi. Beberapa ahli seperti Herskovits (1955), Dalton (1960); Nash (1966), Leclair dan Schneider (1968), Burling (1968) serta ahli lainnya telah menunjukkan kekhasan studi antropologi ekonomi dalam mengkaji sistem ekonomi. Tulisan ini mencoba memaparkan kembali beberapa buah pikiran ahli-ahli tersebut dengan modifikasi dan memberikan tambahan seperlunya sesuai dengan tujuan tulisan ini untuk bahan pengenalan kepada para mahasiswa yang akan belajar antropologi ekonomi.

Sejarah Kelahiran

Ilmu ekonomi dalam hal ini ilmu ekonomi klasik mula-mula berkembang di Inggris. Lahirnya ilmu ini tidak dapat dipisahkan dari fenomena

yang menarik pada abad 18 di negeri itu, yaitu lahirnya Revolusi Industri yang kemudian menimbulkan masyarakat industri yang menggantungkan hidupnya pada ekonomi pasar.

Tingkah laku orang dalam perekonomian pasar berbeda dengan dalam perekonomian subsisten. Dalam perekonomian yang disebut kedua ini orang memperoleh nafkah dengan cara menghasilkan produksi hanya atau terutama untuk kebutuhan sendiri. Cara seperti ini menyebabkan uang tidak memainkan peranan yang penting bagi berfungsinya aktivitas ekonomi. Sebaliknya dalam perekonomian pasar, orang memperoleh nafkah dengan cara "menjual" sesuatu yang dimiliki ke "pasar" (Dalton, 1961 : 2; Polanyi, 1968 : 125), atau dengan kata lain "menyumbangkan" sumberdaya yang dimiliki ke dalam suatu aktivitas produksi. Dengan "menyumbangkan" sumberdaya tersebut, maka mereka memperoleh imbalan (lihat tabel), yang dapat mereka pakai untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

Imbalan yang diterima oleh anggota masyarakat tersebut berwujud uang. Ini karena unit-unit produksi dalam sistem ekonomi pasar menghasilkan produksi guna dijual kepada masyarakat luas, bukan didistribusikan kepada mereka yang terlibat dalam proses produksi. Hasil penjualan tersebut kemudian dipakai untuk membayar sewa, bunga, upah dan lainnya.

Proses dan alokasi produksi akan lancar kalau hasil penjualan dan biaya-biaya produksi ini diwujudkan dalam bentuk uang. Di lain pihak, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas produksi akan mudah memenuhi kebutuhan bila imbalan yang mereka terima bukan dalam bentuk barang melainkan uang. Jika misalnya upah yang diterima dalam bentuk suatu jenis barang, maka pekerja harus sering melakukan barter untuk memenuhi kebutuhan barang jasa dan yang beraneka, dan kalau barter tersebut dilakukan mereka sulit mendapatkan partner yang mau melakukan transaksi. Oleh karena itu tepat kalau dikatakan bahwa uang merupakan mekanisme bagi berfungsinya perekonomian pasar.

Sumbangan Individu dalam Proses Produksi
dalam Sistem Ekonomi Pasar

No.	Kategori Individu	Bentuk Sumbangan	Imbalan
1	Petani	bahan mentah	harga
2	Pemilik Tanah	tanah	sewa
3	Pemilik Modal	modal	bunga
4	Buruh	tenaga (fisik)	upah
5	Pengusaha	mengorganisasi usaha	keuntungan

Perekonomian pasar ditandai pula oleh tingkah laku individu-individu yang melakukan aktivitas ekonomi atas dasar kepentingan sendiri-sendiri. Setiap individu berusaha memperoleh keuntungan atas kekuatan yang dimiliki di dalam melakukan transaksi di "pasar". Seorang buruh, misalnya, bebas menawarkan tenaganya kepada pengusaha, dan minta upah yang tinggi, demikian pula pemilik tanah dan modal. Sebaliknya pengusaha bebas menentukan tingkat faktor produksi yang akan dikelola dan besarnya imbalan yang akan diberikan kepada pemilik modal, tanah dan buruh. Namun demikian, meskipun tingkah laku individu dikendalikan oleh kepentingan pribadi, tetapi terdapat suatu kekuatan yang tidak tampak sehingga individu-individu dalam posisi saling ketergantungan. Kekuatan tersebut merupakan suatu mekanisme yang mengintegrasikan dan mengontrol proses ekonomi seperti alokasi dan perubahan harga (sewa, bunga dan upah) keuntungan, out put, investasi dan sebagainya. Kajian ilmu ekonomi mengacu pada usaha memahami bagaimana kekuatan tersebut berperanan dalam perekonomian pasar. Sampai dengan abad 19 dari Adam Smith, Richardo sampai Malthus, kajian ilmu ekonomi menaruh perhatian pada kekuatan yang mengontrol harga (Dalton, 1961 : 2).

Berawal dari perhatian ilmu ekonomi yang mula-mula ditujukan pada ekonomi pasar, maka perkembangan selanjutnya dari disiplin hanya memfokuskan pada studi tentang proses-proses yang muncul dalam perekonomian ini. Para ahli ilmu ekonomi tidak menaruh perhatian pada perekonomian primitif dan *peasant*,¹⁾ merupakan perekonomian dari masyarakat-masyarakat di luar Eropa pada masa kolonial dan kini masih hidup di masyarakat-masyarakat bekas daerah kolonial. Kedua perekonomian tersebut tidak didominasi pertukaran uang, melainkan pertukaran redistribusi dan resiprositas.²⁾ Kedua perekonomian tersebut menjadi pusat perhatian ahli antropologi, karena dua perekonomian tersebut menjadi

¹⁾Perekonomian primitif lebih bersifat subsisten, sedangkan perekonomian *peasant* telah mengenal komersialisasi dan penggunaan uang. Perekonomian primitif milik masyarakat primitif, yaitu masyarakat yang terisolasi dari struktur kekuasaan pemerintah feodal atau pemerintah modern. Adapun *peasant* mengandung dua makna. Pertama, *peasant* sebagai sistem ekonomi, yaitu sistem ekonomi skala kecil yang telah mengenal uang sebagai alat transaksi, tetapi dalam pengelolaan ekonomi masih mempunyai ciri primitif seperti misalnya memakai teknologi dan lembaga tradisional. Kedua, *peasant* sebagai kelompok masyarakat yang secara tipikal mempunyai gaya hidup yang tradisional, berinteraksi dengan kota dan tergantung dari masyarakat kota.

²⁾Dalam pertukaran redistribusi dan resiprositas terkandung motif sosial (prestise sosial, kedermawanan, solidaritas sosial) di samping motif ekonomi (memenuhi kebutuhan ekonomi). Namun demikian, pertukaran ini bersifat personal, tidak menggunakan uang dan tidak ada motivasi untuk memperoleh keuntungan melalui proses tawar-menawar. Redistribusi berarti pengumpulan barang atau jasa dari anggota kelompok kemudian didistribusikan kembali dalam bentuk barang atau jasa yang sama atau dapat berbeda. Di mana pertukaran ini bersifat asimetris. Sebaliknya, resiprositas adalah pertukaran antar individu atau antar kelompok dalam posisi yang simetris yaitu masing-masing pihak mempunyai otoritas yang sama dalam melakukan transaksi.

bagian dari sistem sosio-kultural masyarakat primitif dan *peasant* di luar Eropa pada abad 19 dan 20 ini.

Para ahli antropologi mula-mula hanya memperhatikan data ekonomi sebagai bagian dari data etnografi mereka. Sebagian dari data yang mereka sebut sebagai data ekonomi sulit dipisahkan dari data non ekonomi. Langkah-langkah yang mencoba memisahkan data ekonomi menjadi kajian tersendiri, atau mencoba mengkaji etnografi dengan memfokuskan pada bidang ekonomi mulai dirintis pada awal abad 20, ketika teori-teori ekonomi terjadi telah berkembang. Karya Malinowski tentang perekonomian penduduk Triobriand (1920) merupakan salah satu karya yang merupakan usaha untuk merintis lahirnya cabang disiplin antropologi ini.

Perkembangan antropologi ekonomi selanjutnya tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ilmu ekonomi. Dalam arti, para ahli antropologi tidak menutup mata terhadap teori, konsep maupun metode yang dipakai para ekonom dalam mengkaji masalah-masalah ekonomi. Langkah itu dimulai sejak para ahli antropolog menaruh perhatian terhadap gejala ekonomi pada masyarakat sederhana maupun *peasant*, karena ketika itu belum ada teori atau konsep yang mengkaji masalah ekonomi, sebaliknya ilmu ekonomi telah berkembang maju membangun teori, konsep, dan hukum-hukum ekonomi. Dengan menaruh perhatian terhadap ilmu ekonomi, maka secara tradisional ahli antropologi ekonomi mempunyai pengetahuan yang memadai tentang konsep-konsep dalam ilmu ekonomi, seperti harga, sewa, bunga, investasi, dan sebagainya. Di Amerika Serikat, pengetahuan ilmu ekonomi diberikan kepada para mahasiswa yang akan mempelajari sistem ekonomi sederhana (Nash, 1966 : 12). Ini kiranya berkaitan dengan kenyataan bahwa dalam antropologi ekonomi terdapat dua pendekatan (formalis dan substantif) yang berdebat tentang berlakunya teori, konsep dan metode ilmu ekonomi untuk mengkaji fenomena di dalam perekonomian primitif dan *peasant*.

Obyek Studi

Suatu definisi yang menyebutkan bahwa ilmu ekonomi mempelajari fenomena dalam perekonomian pasar, dan antropologi mempelajari fenomena dalam perekonomian primitif dan *peasant* tidak bisa dipakai untuk menunjukkan persoalan yang dikaji kedua disiplin ini. Dalam bagian ini dibicarakan persoalan apa yang dikaji kedua disiplin ini.

Dalam kepustakaan ilmu ekonomi terdapat definisi yang menyebutkan bahwa ilmu ini adalah studi tentang produksi, distribusi dan konsumsi (Burling, 1986 : 171). Meskipun definisi ini benar, tetapi tidak dapat dipakai untuk membedakan dengan studi antropologi ekonomi. Kedua disiplin ini mempelajari ketiga aspek tersebut. Produksi, distribusi dan kon-

sumsi merupakan sub sistem perekonomian. Baik sistem ekonomi primitif, *peasant* maupun pasar selalu terdiri atas ketiga subsistem tersebut.

Batasan dari Marshall agak cukup menerangkan persoalan yang dibicarakan ilmu ekonomi. Ia mendefinisikan ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dalam kehidupan bisnis. Kalau definisi ini dipakai sebagai dikemukakan Herskovits (1955 : 45), ilmu ekonomi mempelajari tindakan individu dan tindakan sosial yang paling berhubungan dengan usaha-usaha memperoleh barang untuk kesejahteraan hidup. Dalam definisi ini berarti kajian ilmu ekonomi mengarah pada apa yang disebut tindakan.

Definisi yang diajukan Marshall hampir sama dengan yang diajukan Robbins. Ia mendefinisikan ekonomi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai hubungan antara tujuan-tujuan dengan sarana-sarana yang langka (Burling, 1968 : 168; Robbins, 1968 : 96). Kesamaan Robbins dan Marshall bahwa mereka melihat ilmu ekonomi mempelajari tindakan. Bedanya Robbins membatasi pengertian tindakan, yaitu hanya tindakan memilih. Di sini terselip pengertian bahwa manusia menghadapi pilihan antara tujuan-tujuan dengan sarana-sarana yang langka. Manusia mempunyai tujuan-tujuan yang beraneka tetapi sarana yang tersedia terbatas. Dengan membatasi pada tingkah laku memilih ini, kemudian persoalan yang ingin dikembangkan dalam ilmu ekonomi adalah mempelajari bagaimana manusia mengambil pilihan dalam kehidupan ekonomi. Para ahli ekonomi kemudian menemukan bahwa pilihan yang dibuat manusia bersifat ekonomis dan pilihan seperti itu dalam ilmu ekonomi klasik menjadi salah satu asumsi dasar. Sebenarnya definisi Robbins ini dapat dipakai untuk mengkaji gejala "non-ekonomi" maupun gejala dalam perekonomian non-pasar. Namun demikian ilmu ekonomi dalam kenyataannya hanya membatasi kajian tentang pilihan ekonomis dalam perekonomian pasar. Ini mudah dilakukan karena setiap barang dan jasa yang dialokasikan dalam proses ekonomi mempunyai nilai tukar uang.

Meskipun yang dipelajari ilmu ekonomi adalah tindakan, tetapi perhatian ilmu ini tidak ditujukan pada pelaku tindakan. Perhatian ilmu ini ditujukan pada mekanisme ekonomi dan faktor-faktor produksi, yang sebenarnya merupakan hasil dari tindakan. Mekanisme ekonomi dan faktor-faktor produksi tersebut, yang dapat bergerak dari satu sektor ke sektor yang tersedia dan bergerak dari satu sektor ke sektor yang lain, atau pula dari pasar ke pasar yang lain merupakan indikator dari tindakan. Dalton (1961) melengkapi uraian ini :

.... economist are not concerned with social organization or human behavior, but rather with behavior of price, income determinants, capital-output ratios, and other ipersonal matters relating to the performance of nationally-integrated, industrialized market economies ... (Frankenberg, 1975 : 48).

Berbeda dengan ahli ekonomi, ahli antropologi ekonomi menghadapi fenomena ekonomi dalam masyarakat sederhana terintegrasi dengan sistem sosial dan budaya masyarakat. Dalton (1961 : 12) menekankan bahwa situasi seperti ini mempengaruhi masalah kajian antropologi ekonomi sehingga definisi Bohannan (1958) tepat diperhatikan ahli antropologi :

Basically, the anthropologist is not asking the same set of question as the economist. The business of anthropology is not economics; it is rather some thing that we might call "ethno-economics" ... a statement of the categories of thought and language, the ideas, the principle of action, in term of which a people institutionalize the business of getting a living ... For anthropologis's task is explain how people get a living, then to classify those modes ... and theorize about the way they are linked with other cultural or social atribut.

Definisi tersebut sejalan dengan yang diajukan Manning Nash (1966) karena mereka menghendaki antropologi ekonomi ke arah studi komperatif dan klasifikasi sistem ekonomi. Manning Nash memberikan tekanan yang lebih jelas (1966 : 11 — 13) :

... the first task of economic anthropology is to describe of the range of economic systems found in the diverse societies of man over time and space ... Economic anthropology procceds further to an ordering of the diversity of economic systems into some usefull type or class, the attemts to speciffy the range over which human economic organization has been deployed.

Definisi Bohannan tersebut juga sejalan dengan yang diajukan R. Firth dalam hal melihat dan mengkaitkan aspek sosio-kultural di dalam mengkaji fenomena ekonomi. Namun demikian, R. Firth berpijak pada asumsi dasar tentang sebab munculnya fenomena tersebut, yang sama dengan ahli ekonomi, yaitu adanya kondisi kelangkaan. R. Firth mengemukakan :

... the main task of economic anthropology to the study of how men organize their activities in solving the problem of allocation within the limites, as transformed by culture, their technology and state of knowledge, their structure and value (Cohen, 1975 : 93).

Definisi-definisi dari Bohannan dan R. Firth tersebut melihat bahwa apa yang dimaksud dengan fenomena ekonomi lebih menunjuk pada sistem budaya yang mendasari perilaku ekonomi yang nampak. Dengan memperhatikan aspek sistem budaya tersebut, maka aspek manusia sebagai pelaku ekonomi menjadi nampak dalam kajian. Bahkan R. Firth menambahkan bahwa kajian antropologi ekonomi meliputi pula mempelajari peran individu-individu di dalam kegiatan ekonomi, dan termasuk individu-individu dalam sistem ekonomi industri (Frakenberg, 1975 : 55).

Jika ahli antropologi tertarik pada masyarakat *peasant* yang nampak mengenal ekonomi uang, ataupun mengkaji ekonomi pedagang di perkotaan, mereka tetap mempunyai kecenderungan yang berbeda dengan ahli

ekonomi. Ini karena mereka memperhatikan aspek-aspek sosio-kultural dan lingkungan fisik yang terkait dengan variabel-variabel ekonomi seperti harga, kuantitas barang, income, jumlah uang yang beredar dan investasi. Dalton (1961 : 15) menerangkan kecenderungan ahli ekonomi :

Economist are not concerned directly with technology, social institution, or physical environment Technology, physical environment and social institution are interest only in special instance : when they affect the economic variables in which the economist is interested.

Ahli antropologi ekonomi melihat bahwa sistem perekonomian merupakan produk dari suatu sistem sosial masyarakat. Sistem perekonomian pasar merupakan produk masyarakat industri. Namun demikian, organisasi perekonomian ini berjalan tanpa kontrol dari sistem sosial masyarakat. Perekonomian ini berfungsi tanpa campurtangan sistem sosial yang berlaku sehingga para ahli ekonomi tidak perlu memasukkan aspek-aspek organisasi kemasyarakatan yang lebih luas di dalam mengkaji suatu perekonomian (LeClair dan Schneider, 1968 : 7). Sebaliknya kajian antropologi ekonomi menemukan adanya integrasi yang rapat antara institusi ekonomi dengan institusi kemasyarakatan. Kondisi seperti ini membuat suatu hal yang tidak mungkin bagi mereka untuk melukiskan fenomena ekonomi tanpa pada waktu yang sama menunjukkan aspek-aspek sosio-kultural yang terkait (Dalton, 1961 : 17).

Kekhasan selanjutnya dapat disimpulkan bahwa karena situasi yang dihadapi ahli antropologi dan ekonomi itu berbeda, maka kategori-kategori yang merupakan "barang" atau "jasa" sebagai benda ekonomi berbeda pula antara yang diperhatikan kedua ahli tersebut. Ahli antropologi mungkin tidak akan memperhatikan masalah-masalah fluktuasi produksi dalam hubungannya dengan harga seperti ahli ekonomi karena kategori harga atau uang tidak hidup di lapangan. Mereka mungkin akan memperhatikan masalah alokasi budak, dan sistem perkawinan dalam hubungannya dengan alokasi barang dan jasa karena masalah tersebut yang hidup dalam masyarakat yang diteliti (Burling, 1968, 172). Dapat pula ditambahkan bahwa ahli ekonomi hanya memperhatikan aktivitas ekonomi serta faktor-faktor produksi yang dapat dikuantitatifkan dan dapat dinilai dengan uang. Aktivitas domestik yang dilakukan ibu-ibu rumah tangga sering luput perhatian para ahli ekonomi karena aktivitas mereka sungguhpun mengorbankan harta dan waktu tetapi pekerjaan mereka tidak dibayar.

Akhirnya karakteristik obyek antropologi ekonomi dapat dilihat dari definisi ekonomi yang dipakai disiplin ini. Polanyi mengatakan bahwa kajian disiplin ini hendaknya mendefinisikan ekonomi menurut makna substantif, bukan makna formal (Polanyi, 1965 : 124-26, Dalton, 1961 : 10 dan 20). Ini karena makna substantif menunjuk pada fakta yang hidup dalam semua masyarakat, baik masyarakat dengan sistem ekonomi pasar

manusia. Di sini ahli antropologi mencoba menjelaskan perilaku dengan memasukkan sebanyak mungkin fakta, atau variabel yang hidup di lapangan.

Penutup

Meskipun mengkaji masalah ekonomi, tetapi antropologi ekonomi mempunyai perhatian dan cara kerja yang berbeda dengan ilmu ekonomi. Ini karena fenomena ekonomi yang muncul dalam perekonomian pasar dengan perekonomian primitif dan *peasant* berbeda. Ahli antropologi melihat fenomena ekonomi sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem organisasi sosial dan unsur-unsur kebudayaan. Masalah yang menarik untuk bahan kajian adalah hubungan antara aspek ekonomi, sosial dan kultural dengan tetap menekankan kajian pada bidang sistem budaya bukan sistem tindakan dan hasil tindakan.

Lahirnya antropologi ekonomi tidak dapat dipisahkan dari minat sarjana barat untuk mengkaji letak perbedaan dan persamaan antara sistem perekonomian mereka dengan sistem perekonomian penduduk di daerah kolonial. Minat tersebut kemudian membawa implikasi dalam antropologi ekonomi yaitu lahirnya pendekatan formalis dan substantif. Pendekatan yang pertama lahir lebih dahulu dan pendekatan ini mewakili sejumlah ahli yang menghendaki berlakunya konsep dan teori ilmu ekonomi. Adapun pendekatan yang kedua menghendaki pembentukan teori dan konsep baru yang sesuai dengan fakta di lapangan.

Modernisasi di negara-negara terbelakang dan berkembang menuntut kerjasama antara ahli ekonomi dan antropologi. Ahli ekonomi dituntut untuk memperhatikan aspek-aspek sosial budaya yang tidak bisa lepas dari persoalan ekonomi. Hambatan-hambatan dan penyimpangan pembangunan ekonomi dapat diketahui dari ahli antropologi. Di lain pihak, ahli antropologi dengan pendekatan formalisnya, secara implisit melakukan kerjasama dengan ahli ekonomi. Di sini mereka mencoba memperluas aplikasi model-model penjelasan ilmu ekonomi.

Daftar Pustaka

- Burling, Robbins. 1968. "Maximization Theories and the Study of Economic Anthropology", dalam Edward E. LeClair JR. and H.K. Schneider (ed.). *Economic Anthropology, Reading in Theory and Analysis*. New York : Holt, Rinehart and Winston. Inc. : halaman 168: 186.

- Cohen, Percy S. 1975. "Economic Analysis, and Economic Man : Some Comments on a Contraversy" dalam R. Firth, *Themes in Economic Anthropology*. London : Tavistock Publications : halaman 91 — 117.
- Dalton, George, 1961. "Economic Theory and Primitive Society". *American Anthropologist*. 63 (1) : halaman 1 — 25.
- Frankenberg, Ronald. 1975. "Economic Anthropology : One Anthropology's view", dalam R. Firth, *Themes in Economic Anthropology*. London : Tavistock Publications : halaman 47 — 85.
- Herskovist, Melville J. 1965. *Economic Anthropology*. New York : W.W. Northon Company Inc.
- LeClair, Edward E. JR. dan H. K. Schneider. 1968. "The Development of Economic Anthropology", dalam Edward E. LeClair JR. dan H.K. Schneider (ed.). *Economic Anthropology, Reading in Theory and Analysis*. New York : Holt, Rinehart and Winston. Inc : halaman 1 — 15.
- Mubyarto, 1980. *Ilmu Ekonomi, Ilmu Sosial dan Keadilan Sosial*. Jakarta : Yayasan Agro Ekonomika.
- Nash, Manning. 1966. *Primitive and Peasant Economic Systems*. Scranton: Chandler Publishing Company.
- Polanyi, Karl. 1968. "The Economy as Instituted Process", dalam Edward E. LeClair Jr. dan H. K. Schneider (ed.). *Economic Anthropology, Reading in Theory and Analysis*. New York : Holt, Rinehart and Winston. Inc: halaman 122 — 142.
- Robbin, Lionel, 1968. "The Subject Matter of Economics", dalam Edward E. LeClair JR. dan H. K. Schneider (ed.). *Economic Anthropology, Reading in Theory and Analysis*. New York : Holt, Rinehart and Winston. Inc : halaman 88 — 121.